

## HUBUNGAN PERSONAL REMAJA DENGAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER OLEH ORANG TUA DALAM UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH DI KABUPATEN JEMBER

### *Relationship of Adolescents Personal on the Implementation of Character Education by Parents in the Prevention of Premarital Sexual Behavior in Jember*

Nana Iis Rahmawati<sup>1,5\*</sup>, Dewi Retno Suminar<sup>2</sup>, Oedoyo Soedirham<sup>3</sup> dan Pinky Saptandari<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Doktor Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

<sup>3</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

<sup>4</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga

<sup>5</sup>Departemen Keperawatan Maternitas dan Anak, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember

\*Email: rahmawati.psik@gmail.com

Naskah masuk 1 Januari 2019; review 04 Januari 2019; disetujui terbit 16 April 2019

#### **Abstract**

**Background:** Adolescents' premarital sexual cases are increasing rapidly and need to be dealt with within the family (parents), if not handled immediately will lead to other problems, namely unwanted pregnancy, sexually transmitted diseases, HIV and AIDS.

**Objective:** This study aimed to determine the personal relationship of adolescents with the implementation of character education by parents in the prevention of premarital sexual behavior.

**Methods:** A cross-sectional study design was conducted on 229 adolescents aged 16-17 years with multi-clusters. Study used a questionnaire. Data analysis used SEM AMOS.

**Results:** Youth personalities which showed the highest good category based on academic factors of 34.1 percent and the implementation of character education by families (parents) who had the highest good category was motivating by 24.5% and youth personal factors which were not related to implementation character education by families (parents) in premarital sexual prevention with a p-value of 0.857.

**Conclusion:** Personal factors of adolescents do not have a relationship to the implementation of character education by the family (parents). Adolescents should be directed towards selecting friends, so they do not engage with premarital sexual behavior and seek information on sexuality education from trusted sources. Parents have good communication to be able to provide sexual education. Schools can arrange extracurricular activities in the form of Information Education Communication (IEC) involving students and parents.

**Keywords:** adolescents' personal, implementation of character education by parents, prevention of premarital sexual behavior

#### **Abstrak**

**Latar belakang:** Kasus seksual pranikah remaja meningkat pesat dan perlu ditangani dalam lingkup keluarga (orang tua), apabila tidak segera ditangani akan mengarah ke masalah lain, yaitu kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, HIV dan AIDS.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan personal remaja dengan pelaksanaan pendidikan karakter oleh orang tua dalam pencegahan perilaku seksual pranikah.

**Metode:** Desain penelitian *cross-sectional* dilakukan pada 229 remaja berusia 16-17 tahun dengan *multi-cluster*. Penelitian dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan SEM AMOS.

**Hasil:** Personal remaja yang menunjukkan kategori baik yang paling tinggi berdasarkan faktor akademik sebesar 34,1 persen dan pelaksanaan pendidikan karakter oleh keluarga (orang tua) yang memiliki kategori baik paling tinggi adalah pemotivasian sebesar 24,5 persen serta faktor personal remaja tidak berhubungan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter oleh keluarga (orang tua) dalam pencegahan seksual pranikah dengan nilai *p-value* 0,857.

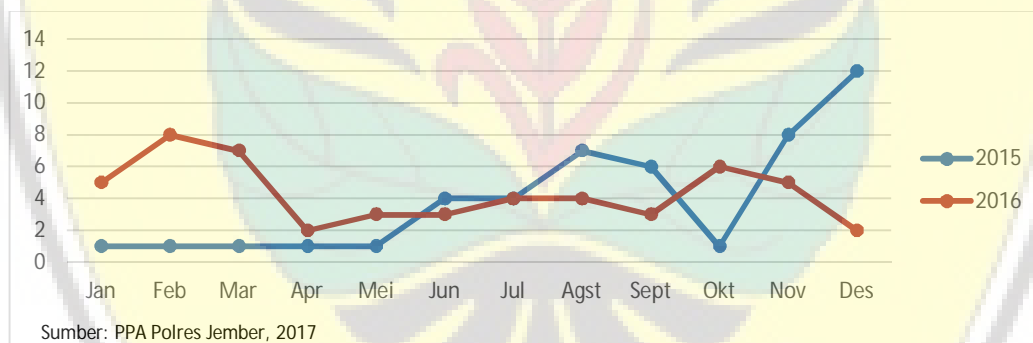
**Kesimpulan:** Faktor personal remaja tidak memiliki hubungan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter oleh keluarga (orang tua). Remaja agar diarahkan seleksi dalam memilih teman agar tidak terpengaruh perilaku seksual pranikah dan mencari informasi pendidikan seksualitas dari sumber yang terpercaya. Orang tua melakukan komunikasi yang baik untuk dapat memberikan pendidikan seksual. Sekolah dapat menyusun kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk KIE yang melibatkan siswa dan orang tua.

**Kata kunci:** personal remaja, pelaksanaan pendidikan karakter oleh orang tua, pencegahan perilaku seksual pranikah

## PENDAHULUAN

Secara global, masalah seksualitas remaja telah menjadi perhatian untuk dilakukan penelitian. Bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami kerusakan dan moral hampir pada semua segmen kehidupan dan seluruh lapisan masyarakat.<sup>1</sup> Secara khusus untuk masalah perilaku seksual pranikah dan prevalensinya di kalangan remaja meningkat pesat. Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, menunjukkan bahwa 48 dari 1000 kehamilan di perkotaan adalah kelompok remaja usia 15-19 tahun.<sup>2</sup> Angka ini meningkat dibandingkan dengan penemuan SDKI 2007 yang hanya 35 dari 1.000 kehamilan, salah satu faktor penyebabnya karena perilaku seks bebas (perilaku seksual pranikah).<sup>3</sup> Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), 46 persen remaja berusia 15-19 tahun sudah berhubungan seksual, sedangkan Data Sensus Nasional menunjukkan bahwa 48-51 persen perempuan hamil adalah remaja. Meningkatnya kasus remaja dalam perilaku

seksual pranikah berarti semakin pentingnya pendidikan karakter bagi anak.<sup>4</sup> Masalah perilaku seksual pranikah perlu segera ditangani lebih awal, terutama berfokus pada remaja yang termasuk dalam kelompok berisiko tinggi, apabila tidak segera ditangani akan mengarah ke masalah lain, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Aquired Immune Deficiency Syndrom* (AIDS).<sup>4</sup> Jumlah remaja yang terlibat dalam aktivitas seksual pranikah ditemukan mengkhawatirkan dan terjadi pada remaja mengakibatkan kehamilan tanpa ikatan perkawinan dan aborsi. Data dari Kantor Urusan Agama (KUA) di Kabupaten Jember yang mengajukan dispensasi menikah sebanyak 158 pasangan berkisar usia 16-19 tahun, hal tersebut disebabkan karena kehamilan di luar nikah. Data tindak asusila sebagai bagian perilaku seksual pranikah remaja dari Polisi Resort (Polres) Wilayah Jember bisa dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Kejadian Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Jember Tahun 2015-2016

Gambar 1 menunjukkan kasus seksual remaja di Jember meningkat dari 47 kasus pada tahun 2015 dan 52 kasus pada tahun 2016. Kasus seksual pada remaja yang meliputi pelecehan seksual, seksual bebas, melarikan anak di bawah umur. Data asusila periode bulan Januari-Maret 2017 dari Polres Jember sebanyak 17 kasus asusila oleh remaja.

Remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya.

\* Corresponding author  
(Email: rahmawati.psic@gmail.com)

Pratiwi mengatakan bahwa perilaku seksual remaja disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor biologis, akademik, pemahaman sosial, teman sebaya dan pengalaman seksual.<sup>5</sup>

Remaja selama masa pertumbuhan dan perkembangan membutuhkan perhatian, bimbingan, pengawasan maupun perencanaan pelayanan yang baik terkait dengan permasalahan kesehatan reproduksi, sehingga remaja akan terhindar dari perilaku berisiko dan tumbuh kembang terjadi secara sehat.<sup>6</sup> Meningkatnya interaksi seksual dan inisiasi dini remaja dalam kegiatan perilaku seksual pranikah telah menyebabkan perilaku seksual pranikah yang tidak bertanggung jawab dan berisiko di kalangan remaja. Remaja sering terlibat dalam berbagai risiko perilaku seksual pranikah yang dapat merugikan kesehatan, sosial dan konsekuensi ekonomi.<sup>7</sup>

Orang tua sebagai orang terdekat dalam lingkungan keluarga dengan anak untuk mengenal dan memahami jiwa anak secara mendalam agar dapat mendidik, membimbing serta mengarahkan karakternya menuju jalan yang benar. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membina karakter anak karena orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Nilai-nilai karakter positif yang bersumberkan ajaran agama harus diberikan, ditanamkan dan dikembangkan oleh orangtua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hasanah, bahwa pelaksanaan pendidikan karakter oleh orang tua di rumah dapat diberikan melalui pengajaran, pemotivasian, peneladanan, pembiasaan dan penegakan aturan dan menurut Amirullah, bahwa Penanaman karakter tersebut penting karena inti dari keberagaman seseorang akan termanifestasikan dalam karakter/akhlaknya dan dapat menyikapi dampak negatif melalui pendidikan karakter remaja di keluarga.<sup>8,9</sup>

Remaja termasuk ke dalam kelompok berisiko yaitu terjadi perubahan-perubahan dan dibutuhkan upaya pencegahan terhadap kasus perilaku seksual pranikah, dengan mengetahui faktor personal remaja dan pelaksanaan pendidikan karakter oleh orang tua apa saja yang dapat mempengaruhi terhadap upaya pencegahan seksual pranikah dapat menurunkan angka kejadian perilaku seksual pranikah dan dampak yang akan terjadi, sehingga menjadi remaja yang sehat yang

terhindar dari perilaku seksual pranikah. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui hubungan personal remaja dengan pelaksanaan pendidikan karakter oleh orang tua dalam pencegahan perilaku seksual pranikah di Kabupaten Jember.

## METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Juni 2018 di Kabupaten Jember, Indonesia. Desain penelitian adalah potong lintang. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang ada di Kabupaten Jember yang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Jember pada tahun 2016 berjumlah 157 sekolah. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang menempuh pendidikan setingkat SMA. Sampel yang diambil yaitu sampel yang memenuhi kriteria inklusi yaitu remaja berusia 17 tahun, bertempat tinggal di Kabupaten Jember dan bersedia dijadikan responden. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 229 di SMA 5 Jember, SMA Kartika 4 Jember, SMK Pancasila Ambulu, SMA Balung, SMA Islam Kasyan Puger dan SMA 1 Kencong. Teknik pengambilan sampel menggunakan *multi cluster*. Pemilihan tempat penelitian berdasarkan data kasus HIV/AIDS enam daerah tertinggi di Kabupaten Jember. Kriteria inklusi penelitian meliputi: 1) Siswa di 6 SMA yang berusia 16-17 tahun; 2) Siswa di 6 sekolah menengah atas terpilih yang aktif.

Variabel penelitian adalah variabel faktor personal remaja dan variabel pelaksanaan pendidikan karakter oleh orang tua. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner skala *likert* untuk mengetahui faktor personal remaja tentang faktor biologi, akademik, pemahaman sosial, teman sebaya dan pengalaman seksual dan kuisisioner tentang pelaksanaan pendidikan karakter oleh orang tua yang terdiri dari pengajaran, pemotivasian, peneladanan, pembiasaan dan penegakan aturan. Analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan estimasi data parameter menggunakan perangkat lunak *analysis of moment structures* (AMOS versi 21).

Penelitian ini dilaksanakan setelah mendapat ijin penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat yang ditujukan ke Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan

Kabupaten Jember, surat ijin ke sekolah untuk mendata siswa yang dijadikan responden. Penelitian ini dilakukan uji etik di Fakultas Kesehatan Masyarakat, dengan No.557-KEPK tahun 2017 dan penelitian ini dinyatakan dapat dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip penelitian tertentu. Pengumpulan data kepada responden melalui tahap *informed consent* sebagai bentuk persetujuan menjadi responden, pengisian kuesioner dan pengumpulan kuesioner responden.

**HASIL**

Tabel 1 menunjukkan distribusi karakteristik responden berusia antara 17 tahun sebanyak 229 responden (100%) dengan jenis kelamin responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 116 responden (50,7%) dan responden perempuan yaitu sebanyak 113 responden (49,3%). Status pacaran responden sebanyak 79 responden (34,5) dan yang tidak berpacaran sebanyak 150 responden (65,5%). Distribusi agama yang dianut oleh responden pada penelitian ini mayoritas responden menganut agama Islam dengan jumlah sebanyak 225 responden (98,3%) beragama Islam.

Tabel 1 merupakan distribusi karakteristik remaja 17 tahun berdasarkan, jenis kelamin,

agama dan status berpacaran di Kabupaten Jember tahun 2018.

**Tabel 1. Karakteristik Responden, 2017**

Karakteristik	Frekuensi	%
Jenis kelamin		
• Laki-laki	116	50,7
• Perempuan	113	49,3
Status berpacaran		
• Berpacaran	79	34,5
• Tidak berpacaran	150	65,5
Agama		
• Islam	225	98,3
• Katolik	2	0,9
• Hindu	2	0,9
Total	229	100,0

Hasil penelitian faktor personal remaja menunjukkan bahwa faktor akademik memiliki kategori paling tinggi yaitu sebesar 34,1 persen yaitu remaja mendapatkan pengetahuan pendidikan seksual dari internet dan dari teman sebaya. Faktor akademik dalam penelitian ini adalah persepsi remaja tentang pengetahuan pendidikan seksual.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Personal Remaja dengan Kategori Kurang, Cukup dan Baik di Kabupaten Jember Tahun 2018**

Indikator Personal Remaja	Kurang		Cukup		Baik	
	n	%	n	%	n	%
Faktor biologi	32	14,0	153	66,8	44	19,2
Faktor akademik	54	23,6	97	42,4	78	34,1
Faktor pemahaman sosial	36	15,7	193	84,3	0	0
Faktor teman sebaya	26	11,4	203	88,6	0	0
Komposit	29	12,7	179	78,2	21	9,2

Sumber: Data primer 2018

Hasil penelitian faktor pelaksanaan pendidikan karakter oleh orang tua menunjukkan bahwa faktor pemotivasian memiliki kategori baik paling tinggi yaitu sebesar 24,5 persen. Faktor pemotivasian oleh orang tua dalam penelitian ini adalah persepsi remaja mengenai upaya orang tua untuk menggerakkan atau mendorong anak remaja untuk membangun kedekatan dengan orang tua dan memotivasi

untuk menghindari remaja dari perilaku seksual pranikah.

Hasil pengujian normalitas data merupakan asumsi yang harus dipenuhi dalam analisis SEM dengan hasil nilai *c.r* (*critical ratio*) yang dihasilkan untuk koefisien kurtosis multivariat sebesar 0,471, karena nilai *c.r*  $0,471 < 2,58$

( $\alpha=1\%$ ), maka normalitas multivariat terpenuhi.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pelaksanaan Pendidikan Karakter oleh Keluarga/Orang Tua di Kabupaten Jember Tahun 2018**

Indikator	Kurang		Cukup		Baik	
	n	%	n	%	n	%
Pengajaran	68	29,7	115	50,2	46	20,1
Pemotivasian	56	24,5	117	51,1	56	24,5
Peneladanan	41	17,9	188	82,1	0	0
Pembiasaan	44	19,2	185	80,8	0	0
Penegakan aturan	33	14,4	170	64,2	47	11,4
Komposit	35	15,3	147	64,2	47	20,5

Sumber: Data primer 2018

Tabel 4 menunjukkan bahwa hubungan faktor personal remaja terhadap pelaksanaan pendidikan karakter oleh keluarga (orang tua) dalam pencegahan seksual pranikah oleh remaja dengan nilai *p-value* 0,857 ini

menunjukkan bahwa faktor personal remaja tidak berhubungan secara signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter oleh keluarga (orang tua) dalam pencegahan seksual pranikah oleh remaja.

**Tabel 4. Hubungan Faktor Personal Remaja terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter oleh Keluarga (Orang Tua) di Kabupaten Jember Tahun 2018**

Hubungan	Koefisien struktural	<i>P- value</i>	Keterangan
Faktor personal remaja → Pelaksanaan pendidikan karakter oleh keluarga/orang tua	0,080	0,857	Tidak signifikan

Sumber: Data Primer, tahun 2018

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menjelaskan bahwa faktor personal remaja signifikan tidak berpengaruh ke pelaksanaan pendidikan karakter oleh keluarga (orang tua). Hasil penelitian tentang variabel personal remaja menunjukkan hasil kategori baik yang paling tinggi berdasarkan faktor akademik sebesar 34,1 persen dalam pencegahan perilaku seksual pranikah.

Masa remaja diawali dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik, meliputi penampilan fisik dan fungsi fisiologis. Perubahan tubuh juga akan disertai dengan perkembangan bertahap dari karakteristik seksual primer dan sekunder. Perkembangan dan perubahan fisik pada remaja akan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan.<sup>10</sup> Faktor akademik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu upaya remaja dalam mencari tahu tentang perilaku seksual. Penelitian yang menunjukkan

bahwa remaja berusaha untuk mencari informasi tentang seks (72%), berdasarkan sumber yang paling banyak remaja untuk mencari informasi tentang seks yaitu dari internet (37%)<sup>11</sup> dan hal yang paling membahayakan adalah bila informasi yang diterima remaja berasal dari sumber yang kurang tepat, sehingga remaja menginterpretasikannya dengan salah. Kesalahan pemberian informasi dan kekurangpahaman inilah yang akan memunculkan perilaku seksual remaja yang tidak bertanggung jawab. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat, hal ini terbukti dengan berbagai hasil penelitian yang mengemukakan mayoritas remaja melakukan hubungan seksual pertama kali saat pada usia 15-18 tahun.<sup>12</sup>

Perilaku seksual pranikah tergantung dari remaja itu sendiri. Pengaruh terbanyak dari teman sebaya, lingkungan teman sebaya mempunyai peranan penting dalam

memberikan informasi kepada remaja, karena pada masa remaja lingkungan sosial mereka akan bergeser dari keluarga ke lingkungan teman sebaya dan memungkinkan remaja mendapatkan informasi dari teman. Remaja lebih banyak mendapatkan informasi dari teman, sebanyak 62,5 persen remaja mengatakan sering diajak untuk menonton film pornografi, sebanyak 62,5 persen remaja menyetujui jika menonton film-film yang mengandung unsur pornografi akan meningkatkan perilaku seksual.<sup>13</sup> Hasil Penelitian menunjukkan bahwa remaja merasa penting untuk mendapatkan informasi tentang seksual (63,2%) dan berusaha untuk mencari informasi seks (72%), berdasarkan sumber yang paling banyak remaja untuk mencari informasi tentang seks yakni dari internet (37%).<sup>14</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran media massa dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah.<sup>15</sup>

Remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah dapat termotivasi oleh pengaruh kelompok (teman sebaya) dalam upaya ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya, juga didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba, saling berbagi pengalaman dan tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi, dengan demikian remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya.<sup>16</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah serta remaja yang terpengaruh teman sebaya berpeluang melakukan perilaku seksual pranikah 19.727 kali lebih besar dibandingkan remaja yang tidak terpengaruh teman sebaya.<sup>17</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pelaksanaan pendidikan karakter oleh keluarga (orang tua) yang memiliki kategori baik paling tinggi adalah indikator pemotivasian sebesar 34,1 persen. Pemotivasian dalam penelitian adalah persepsi remaja terhadap orang tua mengenai upaya orang tua untuk memotivasi anak/remajanya untuk berprestasi dan tidak melakukan perilaku seksual pranikah.

Masa remaja adalah masa yang penting dalam hal prestasi, sesuai dengan pernyataan Henderson dan Dweck dalam Santrock John W mengatakan bahwa remaja merupakan masa yang penting dalam hal prestasi.<sup>18</sup> Tekanan sosial dan akademis mendorong remaja kepada peran yang harus remaja bawaan. Peran yang seringkali menuntut tanggung jawab yang lebih besar. Prestasi menjadi sesuatu yang sangat penting bagi remaja dan remaja mulai menyadari bahwa pada saat inilah mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya.

Istiad menyatakan perlunya memiliki kompetensi sikap remaja sebagai berikut: 1) Kejelasan tujuan yang akan diraih yaitu semakin jelas sebuah tujuan, maka akan mampu mengarahkan pada sebuah sikap yang harus terus secara konsisten dibangun walaupun banyak rintangan yang muncul dalam perjalanan itu; 2) Memiliki niat yang kuat untuk mencapai tujuan. Niat atau dorongan hati akan menjadikan remaja terus melakukan apa yang remaja yakini dalam niat itu. Dorongan hati untuk mengejar impian yang akan dengan sendirinya mendisiplinkan diri, agar terus berupaya menuju impian itu; 3) Penetapan skala prioritas.<sup>19</sup> Seseorang yang berkeinginan kuat untuk mencapai impian, maka harus memilih sebuah sikap secara selektif dan tidak sembarangan mempergunakan waktunya; 4) Tekun dan sabar dalam mencapai sukses yang diyakini. Remaja sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, remaja lebih diarahkan dan dipersiapkan sedemikian rupa, sehingga benar-benar merupakan jaminan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara serta mempunyai nilai-nilai agama yang luhur, sehingga energi yang ada pada remaja teralihkan pada hal-hal positif dan terhindar dari perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka perilaku seksual pranikah pada remaja tetap dilakukan, walaupun orang tua sudah melaksanakan pendidikan karakter pada remaja dalam hal ini adalah orang tua sudah memberikan pemotivasian dalam pencegahan seksual pranikah, sesuai dengan hasil penelitian yaitu kategori baik yang paling tinggi adalah tentang pemotivasian (24,5%), hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh personal/remajanya itu sendiri dalam upaya untuk mendapatkan pengetahuan

mengenai pengetahuan pendidikan seksual dan remaja mencari informasi sendiri melalui internet, media masa dan lain sebagainya, sehingga apabila informasi yang didapatkan negatif akan berdampak buruk terhadap kesehatan seksual remaja.

Hasil penelitian ini mendukung teori yaitu menurut Sarwono mendefinisikan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis.<sup>20</sup> Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Menurut Jahja bahwa salah satu faktor yang akan mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah sikap individual.<sup>21</sup> Jika remaja bersikap mendukung terhadap perilaku seksual pranikah, maka remaja akan cenderung untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja itu sendiri. Menurut Sunaryo faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap seksual individu merupakan faktor yang berasal dari dalam individu, dimana individu menerima, mengolah dan memilih segala sesuatu yang datang dari luar.<sup>22</sup>

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu:

- a. Penelitian ini tidak melibatkan faktor lain yang ikut berpengaruh terhadap pendidikan karakter remaja karena selain orang tua (ayah dan ibu) yang berperan sebagai pendidik dalam keluarga adalah semua orang dewasa yang secara langsung dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak di rumah. Pernyataan "Semua orang dewasa" memiliki arti semua orang yang dianggap dewasa seperti kakek, nenek, bibi, paman dan bahkan pembantu dan orang lain yang berada di rumah memiliki tanggungjawab dalam mendidik anak. Kebijakan pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam rumah, kakek dan nenek umpamanya, haruslah sama dengan kebijakan pendidikan dipegang oleh orang tuanya, karena biasanya kebijakan kakek dan nenek sering berlawanan dengan kebijakan orang tuanya.<sup>23</sup>
- b. Gaya pengasuhan orang tua tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian

sebelumnya menunjukkan bahwa dimensi penting dari gaya pengasuhan orang tua memiliki dampak yang signifikan pada masalah perilaku anak melalui proses pengumpulan pengetahuan monitoring yang relevan.<sup>24</sup>

- c. Orang tua dalam hal ini ayah dan ibu tidak diteliti secara terpisah dan Hasil penelitian mengungkapkan bahwa orang tua laki-laki dewasa memiliki tidak kurang dari 21 sikap permisif terhadap seks pranikah remaja, sementara orang tua perempuan mereka memiliki 14 sikap permisif terhadap seks pranikah.<sup>25</sup>
- d. Subjek penelitian tidak melibatkan perawat komunitas dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Intervensi perawat pada kehidupan sehari-hari keluarga dapat meningkatkan interaksi internal yaitu dengan menghindari masalah kesehatan mental dalam hubungan mereka.<sup>26</sup>

## KESIMPULAN

Faktor personal remaja tidak memiliki hubungan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter oleh keluarga (orang tua).

## SARAN

Intervensi untuk remaja pada program pencegahan seksual pranikah lebih menekankan pada pemilihan teman sebaya yang baik yang menghindari perilaku seksual pranikah dan mencari informasi yang valid mengenai pendidikan seksualitas dari sumber yang dipercaya.

Perlu adanya pendidikan karakter oleh keluarga (orang tua) untuk melakukan pencegahan seksual pranikah. Orang tua seharusnya memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual yang baik, sehingga dapat memberikan dasar-dasar tentang pendidikan seksual terhadap anaknya dan pendidikan karakter remaja sebagai bagian dalam kurikulum muatan lokal bagi siswa SMU/SMK dan sederajat serta melibatkan kerjasama antara guru dan orang tua.

Sekolah dapat menyusun kegiatan ekstra-kurikuler secara rutin dalam bentuk KIE yang

melibatkan siswa dan orang tua siswa yang bekerjasama dengan pihak terkait.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga sebagai tempat studi dan responden di Sekolah Menengah Atas 5 Jember, SMA Kartika 4 Jember, SMK Pancasila Ambulu, SMA Balung, SMA Islam Kasyan Puger dan SMA 1 Kencong sebagai lokasi penelitian atas partisipasinya dalam kegiatan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Sunatra. Internalisasi Karakter Bangsa Perkokoh Kepribadian dan Identitas Nasional. Bandung: Widya Aksara Press dan Laboratorium; 2011. 151 p.
2. Badan Pusat Statistik-Statistics Indonesia. National Family Planning Coordinating Board. Ministry of Health. ICF Macro. Indonesia Demographic and Health Survey 2012 [Internet]. Macro Inc. 2013. Available from: [http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/112682/2/9789241507226\\_eng.pdf](http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/112682/2/9789241507226_eng.pdf)
3. BKKBN., Indonesia. S, Health. M of. Indonesia Demographic and Health Survei 2017. Jakarta; 2018.
4. Alo O. Premarital sexual activities in an urban society of Southwest- Nigeria. Premarital sexual activities in an urban society of Southwest-Nigeria. *J Med Humanit Soc Stud Sci Technol*. 2014;2(1, August 2010):16 pg.
5. Pratiwi. Psikologi Pendidikan suatu pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya;
6. Allender JA, Rector CL, Warner KD. Community health nursing. Wolters Kluwer Health/Lippincott Williams & Wilkins.; 2010.
7. Irawati Istadi. Membimbing Remaja dengan Cinta. Yogyakarta: Pro-U Media; 2016. 51 p.
8. Hasanah A. Pendidikan Karakter Berperspektif Islam. Bandung: Insan Kominika; 2012.
9. Amirulloh. Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga. Bandung: Alfabeta; 2015.
10. Kirby D. Sex education: Access and impact on sexual behaviour of young people. New York Dep Econ Soc Aff United Nations Secr. 2011;
11. Lestari S. Perilaku Pacaran Ditinjau dari Intensitas Mengakses Situs Porno dan Komunikasi Seksualitas dengan Orang Tua. Lap Penelit Dosen Muda. 2007;
12. Soetjningsih CH. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja [Internet]. UGM; 2008. Available from: [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku\\_id=49262](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=49262)
13. Yadeta TA, Bedane HK, Tura AK. Factors Affecting Parent-Adolescent Discussion on Reproductive Health Issues in Harar , Eastern Ethiopia : A Cross-Sectional Study. 2014;2014. Available from: <https://www.hindawi.com/journals/jeph/2014/102579/>
14. Dei Jnr LA. The efficacy of HIV and sex education interventions among youths in developing countries: a review. *Public Heal Res* [Internet]. 2016;6(1):1–17. Available from: [https://www.researchgate.net/profile/Laud\\_Deijnr2/publication/298158450\\_The\\_Efficacy\\_of\\_HIV\\_and\\_Sex\\_Education\\_Interventions\\_among\\_Youths\\_in\\_Developing\\_Countries\\_A\\_Review/links/56e678e308ae65dd4cc19ef2.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Laud_Deijnr2/publication/298158450_The_Efficacy_of_HIV_and_Sex_Education_Interventions_among_Youths_in_Developing_Countries_A_Review/links/56e678e308ae65dd4cc19ef2.pdf)
15. Rahmawati CD. Perilaku Pencegahan Seks Pranikah Pada Remaja Sma. Universitas Airlangga; 2017.
16. Malow RM, Rosenberg R, Donenberg G, Dévieux JG. Interventions and Patterns of Risk in Adolescent HIV/AIDS Prevention. 2008;2(2):80–9. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2603073/pdf/nihms15641.pdf>
17. Maryatun & Purwaningsih W. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku seks pranikah pada remaja anak jalanan di Kota Surakarta dan menganalisis peran keluarga terhadap perilaku seks pranikah pada remaja anak jalanan di Kota Surakarta. *GASTER* [Internet]. 2012;9(1):22–9. Available from:



- <http://www.jurnal.stikes-aisyiyah.ac.id/index.php/gaster/article/view/31/28>
18. Santrock, J., W. Life-span development: Perkembangan masa hidup. Jakarta: Erlangga; 2002.
  19. Istiadi. Sikap Remaja dan Motivasi. Bandung: Rosdakarya; 2010.
  20. Sarwono S. Psikologi remaja. Revisi ke. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada; 2010.
  21. Jahja. Perilaku seksual pada remaja. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada; 2010.
  22. Sunaryo. Perilaku seksual individu. Bandung: Alfabeta; 2004.
  23. Tafsir A. Pendidikan Agama dalam Keluarga. In 2012.
  24. Soenens B, Vansteenkiste M, Luyckx K, Goossens L. Parenting and adolescent problem behavior: an integrated model with adolescent self-disclosure and perceived parental knowledge as intervening variables. *Dev Psychol* [Internet]. 2006;42(2):305. Available from: <http://dx.doi.org/10.1037/0012-1649.42.2.305>
  25. Eze IR, Adu EO. Parents' Perception of the Adolescents' Attitudes towards Premarital Sex. *J Sociol Soc Anthropol* [Internet]. 2015 Jul 1;6(3):399–407. Available from: <https://doi.org/10.1080/09766634.2015.11885680>
  26. Svodziwa M, Kurete F, Ndlovu L. Parental knowledge, attitudes and perceptions towards adolescent sexual reproductive health in Bulawayo. *Int J Humanit Soc Sci Educ*. 2016;3(4):62–71.